



Masa Kecil Hingga Kuliah di ITB



Secara administrasi, Supriatna Suhala lahir di Majalaya, 26 Agustus 1947. Namun, sebenarnya ia lahir di sebuah desa di daerah Garut. Perbedaan tersebut terjadi karena pada zaman perjuangan, di mana kondisi Indonesia belum menentu, penduduk sering kali harus mengungsi dari satu tempat ke tempat lain. Desa tempat ia dibesarkan berjarak dua kilometer dari pusat Majalaya.

Keluarga besar Supriatna kebanyakan berprofesi sebagai petani dan pegawai negeri. "Keluarga saya memang pada umumnya kalau tidak petani maka istilahnya pegawai negeri, tepatnya mantri. Zaman dulu kan tidak ada pegawai negeri. Bapak saya itu mantri kesehatan." Meski anak desa, cita-cita Supriatna sangat tinggi. "Saya cita-citanya setinggi mungkin. Bisa kuliah ke ITB," kenangnya seraya tersenyum lebar. Tempat yang menjadi sekolah pertama bagi Supriatna adalah SD Negeri Cipaku yang terletak di desanya. Jenjang pendidikan SMP ditempuhnya di SMP Negeri Majalaya. Ia melanjutkan jenjang pendidikannya di SMA Negeri 4 di Gardujati Bandung. "Dulu SMA Negeri 4 terletak di Jalan Jawa yang

merupakan sekolah sore. Pagi hari digunakan oleh SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5. Pada tahun 1966 terjadi demonstrasi menentang Orde Lama yang melahirkan Orde Baru. Akhirnya sekolah-sekolah, mohon maaf sekolah-sekolah Tionghoa, itu di ambil alih oleh pemerintah. SMA Negeri 4 kebagian di Gardujati. Jadi dulu pemerintah hanya punya enam SMA negeri. Sebelum tahun 1966, pemerintah hanya punya tiga sekolah di mana dua sekolah tersebut dilaksanakan pagi hari, selebihnya adalah sekolah sore di mana sekolah tersebut menumpang di SMP," urainya.

Supriatna hijrah ke Bandung bersama teman-temannya dari Majalaya. "Saya ke Bandung dengan teman-teman se SMP tetapi beda-beda SMA. Kita menyewa kamar. Mohon maaf, saya memang hidupnya mungkin kalau untuk ukuran anak sekarang menderita. Tapi waktu itu, semua orang hidupnya susah. Di zaman pertengahan tahun 1960-an kita semua hidupnya susah karena negara sedang keluar dari PBB dan diembargo. Saat itu kita keluar dari PBB tahun 1963. Saat itulah saya masuk SMA. Namanya zaman susah, beli gula pasir saja harus antri setengah hari. Itu untuk beli satu kilo gula pasir. Untuk beli rokok, kalau bapak saya meminta tolong belikan rokok, harus antri dua hingga tiga jam." Lebih lanjut Supriatna menceritakan bagaimana hidup yang harus dijalani pada zaman tersebut. "Anda bisa bayangkan bagaimana hidup di tahun 1960-an. Di mana-mana ada kutu busuk karena obat anti hama itu tidak ada. Jadi kutu busuk di mana-mana, baik itu di bioskop, toko, dan di rumah-rumah. Kutu-kutu tersebut susah dibasmi. Indonesia sebagai negara agraris saat diembargo tersebut tidak tersedia pupuk, dan obat anti hama tidak ada. Pertanian sering gagal panen karena hama. Jadi makanan menjadi barang langka dan mahal" ujar Supriatna sambil menerawang.

Di Bandung, ia menyewa kamar di daerah Pengempaan (saat ini jalan Pungkur). Selama masa SMA, ia biasa memasak dan melakukan aktivitas lainnya sendiri. Tanpa pengawasan orang tua, sangat memungkinkan Supriatna untuk terjerumus pergaulan bebas. Namun karena ia mempunyai tujuan untuk kuliah, maka ia tidak melakukan kegiatan yang sia-sia selama pendidikan SMA di Bandung. Supriatna sudah berpisah dengan orang tuanya setamat SMP mengingat SMA-nya ditempuh di Bandung. Saat ia pulang ke kampung halaman, orang tuanya selalu

memacunya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. "Jadi masuk perguruan tinggi adalah kemauan saya dan saya sadar karena orang tua menyatakan begini, 'itu liat orang mencangkul. Kamu kalau tidak sekolah, maka kamu akan mencangkul seperti mereka'. Orang tua saya tidak menyuruh ambil jurusan ini atau jurusan itu karena mereka tidak mengerti. Yang penting itu sekolah setinggi-tingginya. Jadi bapak saya itu orang yang sangat demokratis. Bapak saya tidak pernah mengganggu saya saat lagi main. Hujan-hujan dibiarin saja, malah disediakan air panas," kenangnya.



Gambar 1 Pintu Gerbang Kampus ITB

Karena pada tahun 1966 di mana-mana banyak demonstrasi mahasiswa dan pelajar menentang Presiden Soekarno, proses belajar mengajar menjadi terhambat. Sampai-sampai proses kelulusan siswa pun mundur enam bulan. "Ya kelas tiga ditempuh selama satu setengah tahun. Ujiannya diundur sampai enam bulan." Supriatna lalu mempersiapkan diri untuk ujian masuk kuliah dengan gigih. Untuk dapat diterima di ITB, selama dua bulan ia tidak keluar rumah. Bersama temannya, ia terus-menerus mengerjakan latihan soal. Bahkan sampai membuat soal sendiri. Misalnya variabelnya ada lima, maka ia dan temannya mengubah pertanyaan dengan berbagai variasi dari variabel tersebut.

“Jadi sebetulnya soal itu hanya mutar-mutar di situ saja,” ungkapnya. Keinginan Supriatna untuk melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi merupakan keinginannya sendiri. Namun demikian, orang tuanya selalu memberikan dorongan yang kuat.



Gambar 2 Salah satu sudut kampus ITB

Akhirnya Supriatna masuk ITB pada tahun 1967. Supriatna mengisahkan, ia memilih jurusan Teknik Pertambangan yang saat itu bisa dikatakan sebagai jurusan level kedua. “Orang kan waktu itu cenderung memilih jurusan Teknik Sipil, Teknik Mesin, Farmasi, Teknik Industri, atau Arsitektur. Jadi saya coba daftar jurusan yang paling kurang disukai. Saya dari SMA bukan unggulan jadi sempat minder juga. Dengan perjuangan bersama teman-teman, akhirnya berhasil,” ceritanya dengan wajah sumringah. Dulu jurusan Teknik Pertambangan bukan jurusan favorit, tetapi saat ini jurusan tersebut merupakan salah satu jurusan paling favorit di ITB. “Setelah lulus, ternyata orang yang dulunya kuliah di jurusan Teknik Mesin dan Teknik Sipil ternyata kerjanya di pertambangan. Akhirnya mereka yang mengambil jurusan favorit malah banyak yang menjadi anak buah alumni tambang,” ungkap Supriatna geli. Lebih lanjut ia mengisahkan, “Saat bertemu teman-temannya yang dulu jago dari Jurusan Teknik Elektro dan Teknik Mesin, saya sudah menjadi komisaris di Aneka Tambang, mereka masih di level *general manager* begitu.”

Namun demikian, pamor jurusan Teknik Pertambangan sempat meredup pada dekade 80-an, di mana saat itu adalah zaman *Information Technology* (IT). “Sampai-sampai jurusan Teknik Pertambangan kurang peminat. Pernah sampai di titik nadir, di mana orang yang mendaftar hanya dua puluh.” Setelah itu, karena Indonesia adalah negara agraris dan pertambangan, maka kedua sektor tersebut menjadi tulang punggung perekonomian negara. Supriatna sudah menyadari dari dulu akan kekayaan Indonesia yang luar biasa di sektor pertambangan. “Dari dulu saya melihat banyak kekayaan kita. Itu kan harus digali dan dimanfaatkan.”



Gambar 3 Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan ITB

Kenyataannya, lulusan dari jurusan pertambanganlah yang mendapatkan gaji lebih besar dibandingkan dengan lulusan dari jurusan lainnya. “Jadi yang membayar dengan baik itu sektor pertambangan. Makanya, kalau kita liat tamatan *zeroers*, tamatan S1 tanpa pengalaman kerja, yang tertinggi gajinya itu adalah sektor pertambangan yang mau bayar. Kalau misalnya tamatan IT seperti anak saya dibayar hanya 2,5-3 juta di Jakarta. Padahal kalau di pertambangan sudah dibayar 7,5 juta. Paling tidak 6-7,5 juta. Itu pada waktu lima atau enam tahun yang lalu. Akhirnya orang ramai-ramai cari kerja di sektor pertambangan karena setiap orang dibayar dua sampai tiga kali lipat”.

Sekalipun ia kuliah di Jurusan Teknik Pertambangan ITB, namun demikian *passion* sesungguhnya adalah sektor pertanian. “Jadi memang sebetulnya saya senangnya ke pertanian. Saya sudah diterima di UNPAD dan mengikuti mapram. Pengumuman di ITB telat tiga bulan bedanya. Teman-teman pada bilang, apa itu UNPAD? Dulu UNPAD di tahun enam puluhan masih belum diperhitungkan. Kalau orang belajar pertanian pasti ke IPB. Jadi waktu itu orang tahunya hanya Gajah Mada, IPB, ITB, atau ke Airlangga. Khususnya untuk jurusan Ekonomi dan Kedokteran tentunya jurusan favorit Universitas Indonesia. “UNPAD itu baru mulai dikenal tahun 1980-an. Dulu saya diterima di pertanian itu senang. Tetapi orang-orang pada bilang, Akang akan susah cari mertua,” kenang Supriatna sambil tergelak.

Akhirnya, Supriatna mendapati namanya dalam daftar calon mahasiswa yang diterima di ITB. Supriatna pun memutuskan untuk masuk ITB. Diakuinya bahwa kuliah di ITB memberikan kebanggaan tersendiri. “Kalau kita ditanya orang, ‘kuliah di mana?’ Kita jawab kuliah di ITB, istilahnya orang langsung hormat. Keluarga juga begitu. ‘Man, kamu kuliah di ITB?’ Dulu kan Bung Karno tamatan ITB. Jadi istilahnya sekolah presiden. Jadi bangga sekali kuliah di ITB.”

Namun Supriatna mengakui, untuk lulus dari Jurusan Teknik Pertambangan ITB sangat susah. Pada tahun 1960-an, kurikulum jurusan Teknik Pertambangan didesain untuk lulus dalam kurun waktu lima setengah tahun. Namun demikian, Supriatna lulus jurusan tersebut dengan waktu delapan tahun, padahal ia termasuk mahasiswa dengan prestasi baik di jurusannya. “Barangkali masuk sepuluh besarlah di jurusan Teknik Pertambangan,” ungkapanya.

Kurikulum di ITB juga mensyaratkan mahasiswa menyelesaikan hampir 180 SKS untuk mendapatkan gelar insinyur. Kuliah saat itu tergolong sangat sulit. “Dari seratus orang yang ikut mata kuliah Matematika, yang lulus hanya empat orang. Zaman dulu tidak ada ulangan. Jadi bisa dikatakan dosen ITB saat itu tidak realistis. Baru pada tahun 1973, saat ITB mempunyai rektor baru bernama Profesor Doddi Tisna Amidjaya, dibuatlah kebijakan terobosan di mana perbandingan input

dan output minimum 60%. Dengan kata lain, keluaran ITB setidaknya harus mencapai 60% dari mahasiswa yang diterima. Kalau yang masuk misalnya 100 mahasiswa, maka setidaknya 60 mahasiswa harus lulus setiap tahunnya. Sekiranya kelulusan mahasiswa tidak sampai angka 60%, maka kebijakan yang ada mengharuskan dosen untuk memberikan ujian ulang.”

Saat itu, banyak dosen ITB yang bersikap feodal. Tetapi anehnya, sebagaimana diceritakan Supriatna, jarang mahasiswa ITB yang menuntut. “Mungkin karena anak-anak ITB itu sudah tersaring, jadi tidak pernah menuntut dosen. Kalau tidak senang sama dosennya, maka saat dosen mengajar, kita buka koran saja. Kalau ditanya dosen, ‘kenapa kamu hadir disini tetapi baca koran?’, maka dijawab mahasiswa, ‘saya tidak mengerti apa yang bapak omongkan’. Kalau dosennya kemudian tanya, ‘kenapa kamu hadir di sini?’, maka dijawab, ‘kerena diabsen, kalau tidak diabsen maka saya tidak datang’”. Lebih lanjut Supriatna mengisahkan kalau saat itu ada juga dosen ITB yang datang hanya untuk memberikan judul *text book* yang harus dibawa oleh mahasiswanya. Dosen tersebut datang dan bilang kepada mahasiswanya, “Ini judul *text book*, nanti bertemu di ujian.” Meski demikian, mahasiswa ITB umumnya dapat belajar dengan mandiri. Ujian pun bisa dikerjakan dengan baik. Ada juga mahasiswa yang cerdas. Mengetahui dosen tersebut tidak hanya mengajar mata kuliah tersebut di ITB, tetapi juga di jurusan Teknik Pertambangan universitas swasta, misalkan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, maka sang mahasiswa mengejar diktat dosen itu untuk mahasiswa di Yogyakarta. Sebab terkadang, sang dosen membuat diktat kuliah untuk mahasiswa UPN, padahal selebar pun tidak diberikan kepada mahasiswa ITB.

Kuliah di jurusan Pertambangan sangat terasa kemaskulinannya. Hampir semua mahasiswa adalah laki-laki. Belum tentu setiap tahun ada mahasiswa perempuan yang diterima. “Karena mayoritas laki-laki, maka kalau main bola nomor satu. Karena mainnya kasar. Jadi Himpunan Jurusan Teknik Pertambangan jugalah yang paling kompak karena mayoritas laki-laki.” Supriatna sendiri saat itu tidak aktif di himpunan, tetapi lebih memilih ikut organisasi di luar ITB.

Ibu adalah sosok yang melecut semangat Supriatna untuk bersekolah setinggi-tingginya. Di saat ekonomi keluarga sedang morat-marit, ibu bilang, "Ya kalau Tuhan memberikan kehendak, pertolongan nanti akan datang." Sedangkan sang ayah merupakan sosok yang berusaha menyeimbangkan pandangan politik Supriatna muda. Di saat Supriatna muda gemar melakukan demonstrasi menuntut Bung Karno lengser dari kursi kepresidenannya, sang ayah mengingatkan, bahwa berkat perjuangan Bung Karno lah anak-anak muda Indonesia dapat mengenyam pendidikan hingga bangku perguruan tinggi. "Waktu saya demonstrasi untuk menjatuhkan Bung Karno dengan *back up* dari militer, bapak saya marah." Kata bapaknya, "Kamu jangan begitu sama Bung Karno. Kalau tidak ada orang itu, kamu sekolah hanya sampai kelas 5 SD!"

Supriatna kemudian mengisahkan, di zaman penjajahan Belanda, kalau bukan keturunan bangsawan atau setidaknya mempunyai jabatan sebagai wedana atau asisten wedana, maka mereka tidak akan bisa menuntut ilmu hingga jenjang yang tinggi. Kalau hanya berasal dari keluarga pegawai biasa, maka mereka tidak bisa melanjutkan sekolah. Mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan 100 Gulden, gaji yang diterima oleh seorang wedana, dimungkinkan untuk sekolah di HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) yaitu sekolah setingkat Sekolah Dasar 7 tahun yang berbahasa pengantar Bahasa Belanda. Segelintir anak dari rakyat kebanyakan ada yang diperbolehkan melanjutkan sekolah di perguruan tinggi selama mereka mendapatkan beasiswa dari lembaga-lembaga misionaris.

Rakyat kebanyakan bisa saja menyekolahkan anaknya ke Sekolah Rakyat berbahasa Melayu. Sekolah semacam ini disebut *Vervolg*, yang dapat ditempuh selama lima tahun. Setelah lulus, mereka yang ingin mendapatkan pekerjaan dengan profesi tertentu harus melanjutkan sekolah lagi. Bagi yang ingin menjadi perawat misalnya, maka harus melanjutkan sekolah lagi selama empat tahun. Bagi yang ingin menjadi guru SD, maka harus meneruskan pendidikannya selama empat tahun juga. Sedangkan sekolah-sekolah lanjutan semacam MULO, AMS, dan HBS yang menggunakan bahasa pengantar Belanda dan dikhususkan

bagi anak-anak dari keluarga bangsawan atau dengan penghasilan 100 Gulden perbulan.

Setelah Indonesia merdeka, terjadi perubahan yang sangat signifikan. Anak-anak dari keluarga biasa dapat melanjutkan sekolah hingga ke perguruan tinggi asalkan mereka mempunyai kemampuan akademik. "Pada tahun 1950, kesempatan untuk bersekolah justru terbuka. Begitu tamat SD bisa melanjutkan ke SMP. Anak petani dan tukang becak pun bisa sekolah di ITB. Pada tahun 1950 hingga 1960-an, biaya pendidikan sangat murah. Semua orang bisa mencapainya asal mampu secara akademik. Sampai-sampai saya dulu bisa pindah-pindah sekolah, pindah-pindah universitas. Orang tua tidak tahu karena uang jajan bisa digunakan untuk biaya sekolah juga. Hal itu terjadi karena saking murahnya biaya sekolah. Daftar ITB hanya 100 perak. Biaya untuk nonton bioskop saat itu sekitar 500 perak. Jadi biaya nonton bioskop lebih mahal dari pada biaya daftar kuliah." Itulah kenapa Supriatna bisa pindah-pindah kuliah dari Unpad ke ITB tanpa diketahui orang tuanya. Baru setelah beberapa tahun, orang tuanya mengetahui kalau Supriatna sudah kuliah di ITB. "Kamu sekolah di UNPAD atau di ITB?" tanya orang tuanya bingung. Supriatna pun menjawabnya, "Di ITB." Orangtuanya hanya menanggapi dengan santai. "Oh, begitu ya?" kata bapaknya. Bisa dibayangkan, bagaimana murahnya kuliah waktu itu. Yang penting anaknya punya kemauan.

